

**PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TASAWUF**

**DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIRUSSHOLEH**

**TESIS**

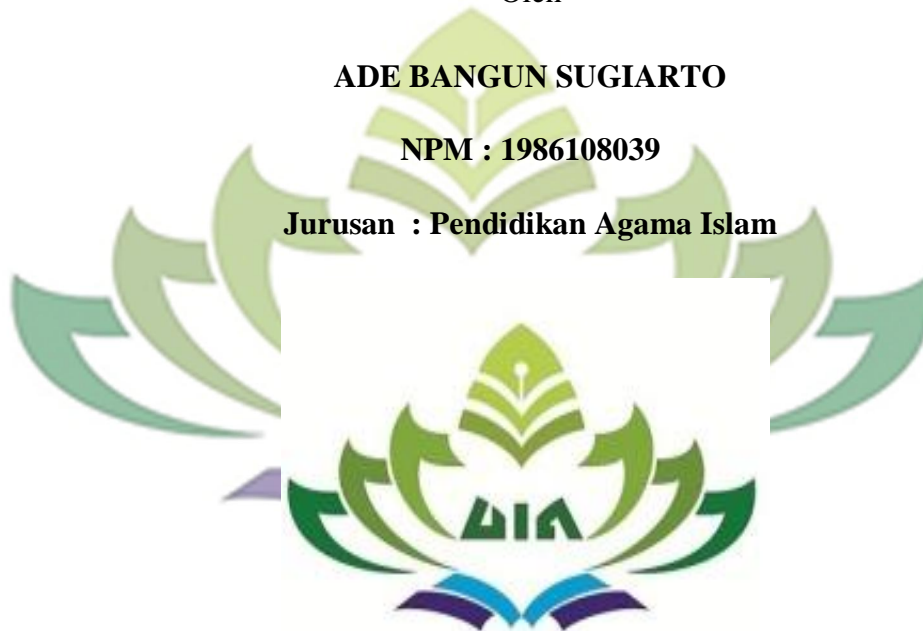
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung

Oleh

**ADE BANGUN SUGIARTO**

**NPM : 1986108039**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2021 M / 1443 H**

**PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TASAWUF  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIRUSSHOLEH**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Program Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung  
Oleh:

**ADE BANGUN SUGIARTO**

**NPM : 1986108039**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag**

**NIP. 197211072002121002**

**Pembimbing II : Dr. H. Amirudin, M.Ag**

**NIP. 196903051996031001**

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 2021 M / 1443 H**

## ABSTRAK

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari ilmu tasawuf, tasawuf melekat untuk membimbing manusia menuju keharmonisan dan keseimbangan secara total, mengajarkan toleransi, modernisasi, hidup berdampingan secara damai dan nilai-nilai kemanusiaan. Saat melakukan observasi penulis mendapati santri-santri sangat rajin beribadah lima waktu secara berjamaah di masjid, memiliki akhlak atau sopan santun yang baik kepada guru, sesama santri dan di masyarakat, ditambah santri-santri istiqomah dalam menjalankan amalan-amalan tasawuf yang mereka dapatkan dipondok pesantren. Oleh karenanya penulis perlu mendalami lebih jauh bagaimana pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf ini sehingga berhasil membentuk santri yang berakhlakul karimah.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu kiyai, ustadz dan santri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedang uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf, Kiyai dan ustadz memiliki kualifikasi mumpuni dalam bidang pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf dapat dikatakan sudah baik, dengan kiyai dan ustadz yang profesional, tujuan pendidikan yang sudah memerhatikan lingkungan serta keadaan para santri, penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, metode yang digunakan sangat variatif dan penilaian yang tidak monoton.

**Kata Kunci :** Pendidikan Akhlak, Pendekatan Tasawuf

## **ABSTRAC**

Moral education is inseparable from the science of Sufism, Sufism is attached to guide humans towards total harmony and balance, teaches tolerance, modernization, peaceful coexistence and human values. When conducting observations, the author found that the students were very diligent in worshipping five times in congregation in the mosque, had good morals or manners to teachers, fellow students and in the community, plus the students were istiqomah in carrying out the practices of Sufism that they got at the Islamic boarding school. . Therefore, the author needs to explore further how moral education with this Sufism approach is so successful in forming students who have good morals.

This type of research is descriptive with a qualitative approach. The sources of data in this study are clerics, ustadz and students. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. Then the activities in data analysis include data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. While testing the validity of the data in this study using triangulation of sources and triangulation of techniques.

Based on the results of research on moral education with a Sufism approach, Kyai and Ustadz have qualified qualifications in the field of moral education with a Sufism approach. Thus it can be concluded that moral education with the Sufism approach can be said to be good, with professional clerics and clerics, educational goals that have paid attention to the environment and the condition of the students, the use of teaching materials that are in accordance with the needs, the methods used are very varied and the assessment is not appropriate. monotonous.

**Keywords:** Moral Education, Sufism Approach



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton - Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN  
TASAWUF DI PONDOK PESANTREN AL-  
MUNAWWIRUSSHOLEH**

Nama Mahasiswa : Ade Bangun Sugiarto

Nomor Pokok Mahasiswa : 191861080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Disetujui Untuk Diajukan Dalam Ujian Terbuka Tesis Pada Program Pasca Sarjana UIN  
Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung 20 Desember 2021

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag**

**NIP. 197211072002121002**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Amirudin, M.Ag**

**NIP. 196903051996031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**

**NIP. 197003181998031003**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

*Jl. Z. Abidin Pagar Alam Labuhan Ratu Kedaton - Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070*

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul: **“PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PENDEKATAN TASAWUF DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIRUSHSOLEH”**

ditulis oleh: **Ade Bangun Sugiarto**, Nomor Pokok Mahasiswa: **1986108039**,

Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam **Ujian Terbuka**

Tesis pada hari/tanggal: **Senin, 20 Desember 2021**, pukul: **8.30 s/d 10.00 WIB**.

Tempat: **Ruang Sidang Gedung Utama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**.

**TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA**

**Ketua Sidang : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.**

**Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**

**Penguji I : Dr. H. Ahmad Fathoni, M.Pd.I**

**Penguji II : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.**

**Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I**

**Mengetahui**  
**Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.**

**NIP. 196010201988031005**

## PERSEMBAHAN

### Tesis Ini Ku Persembahkan Kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta Alm. Bpk. Kusnan Edi Purnomo dan Ibu Qomariah, karena beliauah yang mendidiku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih, beliauah semangat terbesarku berkat do'a dan Ridhonya saya bisa menggapai cita-citaku.
2. Kepada Bapak Dr. KH. Zainul Abidin/Ainal Ghani, S, Ag. SH. M,Ag dan Ibu Siti Zulaikhah, M.Ag. Selaku pengasuh pondok pesantren Al-Munawirussholeh yang telah membantu dan merelakan waktunya untuk membimbing ruhani saya.
3. Kepada guru-guruku semua, terimakasih telah mengikhhlaskan waktu dan ilmunya untuk mendidiku, mudah – mudahan Allah senantiasa bahagiakan kita semua di dunia dan akhirat.
4. Kepada kakakku terima kasih untuk do'a dan semangatnya, kalian luarbiasa, dan segalanya bagiku.
5. Untuk semua sahabat-sahabatku, baik sahabat yang ada di UIN Lampung dan Pondok Pesantren.
6. Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang dalam menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan.

## MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“*Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya*” (Q.S. al-Sham:9);





## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Ade Bangun Sugiarto  
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 01 Maret 1997  
Anak ke- : 3 dari 4 bersaudara  
Nama Orang Tua : Kusnan Edi Purnomo dan Qomariah  
Nama Saudara : (Kakak) Febri Qomarullah dan Dian Marta Purnama (adik) Thalita Safiqoh.

Riwayat Pendidikan Formal :

- MIR Kebumen (2002 – 2008)
- SMP N 2 Sumberejo (2008 – 2011)
- MAN Kebumen 1 (2012 – 2015)
- S-1 UIN Raden Intan Lampung (2015 – 2019)
- S-2 UIN Raden Intan Lampung (2019 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- PP Al-Huda Kebumen Jawa Tengah (2012 - 2015)
- PP Al Munawwir Sholeh Bandar Lampung (2016 - sekarang)

Alamat Rumah : Desa Kebumen Kec. Sumberejo  
Kab. Tanggamus Prov. Lampung

Email : [adebangunsugiarto@gmail.com](mailto:adebangunsugiarto@gmail.com)

BandarLampung, Juni 2021  
Penulis

**Ade Bangun Sugiarto**  
**NPM. 1986108039**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Penulis mengawali pembuatan Tesis ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan ”*Alhamdulillah*” atas berkat rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambaNya. Tesis yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh” ini telah berhasil penulis selesaikan tepat waktu. Guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu dinantikan syafaatnya hingga akhir zaman. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tesis ini, baik itu berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain ”*Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah dengan berlipat ganda.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2021  
Penulis

**Ade Bangun Sugiarto**  
**NPM : 19861080**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI COVER LUAR</b> .....	
<b>COVER DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Sub Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Akhlak .....	9
1. Akhlak Kepada Allah SWT .....	12
2. Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW.....	16
3. Akhlak Kepada Orang Tua .....	19
4. Akhlak Kepada Guru .....	21

5. Akhlak Kepada Saudara.....	23
B. Pendekatan Tasawuf .....	24
1. Bentuk-Bentuk Nilai Tasawuf .....	28
2. Fungsi Tasawuf .....	33
3. Thariqoh.....	36
3. Tazkiyatun Nafs .....	40
4. Mujahadah dan Riyadhoh .....	44
C. Penelitian terdahulu .....	50

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	56
C. Latar Penelitian.....	56
D. Teknik dan Sumber Pengumpulan data.....	58
1. Observasi.....	61
2. Wawancara.....	63
3. Dokumentasi .....	65
E. Teknik Analisis Data .....	65
F. Keabsahan Data .....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
1. Profil Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh.....	67
a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh .....	67
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren .....	68
c. Struktur Organisasi.....	69
d. Data Asatidz Ma'had.....	70

e. Data Jumlah Santri.....	71
f. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	75
g. Program Pembelajaran .....	76
h. Kurikulum .....	78
i. Daftar Kitab Pembelajaran .....	78
<b>B. Temuan Penelitian</b>	
1. Pendidikan Akhlak .....	80
a. Akhlak Kepada Allah SWT .....	80
b. Akhlak Kepada Rasulullah SAW.....	82
c. Akhlak Kepada Orang Tua.....	84
d. Akhlak Kepada Guru.....	86
e. Akhlak Kepada Saudara.....	88
2. Pendekatan Tasawuf.....	90
a. Thariqoh .....	90
b. Tazkiyatun Nafs .....	91
c. Mujahadah dan Riyadhoh.....	93
<b>C Analisis Hasil Penelitian</b>	
1. Akhlak Kepada Allah SWT .....	96
2. Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW.....	97
3. Akhlak Kepada Orang Tua .....	98
4. Akhlak Kepada Guru .....	99
5. Akhlak Kepada Saudara.....	100
6. Thariqoh .....	100
7. Tazkiyatun Nafs .....	101
8. Mujahadah dan Riyadhoh .....	102

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 103

B. Saran ..... 104

**DAFTAR PUSTAKA**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha untuk menemukan diri ini disebut belajar.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam *al-Qur'an* surat *al-alaq* ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَالرَّبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)*

Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini disebut dengan istilah pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat

---

<sup>1</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 1.

<sup>2</sup> Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), hlm. 52.



penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.<sup>3</sup>

Pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam *al-Qur'an*, dan *Hadist*, yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Allah Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Al-Dzariyat, 51 : 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan*

<sup>3</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan islam...*, hlm. 2.

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud: 61)

Pendidikan menurut Islam memiliki dua dimensi untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani).<sup>4</sup> Menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam

<sup>4</sup> M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali" (1058-1111), *Atadzkiya*, Jurnal pendidikan islam, vol. 06, (2015), hlm. 310.

proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.<sup>5</sup>

Penguatan pendidikan akhlak sangat mendesak dalam mengatasi krisis yang menimpa segala aspek kehidupan manusia modern. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup> Nilai-nilai akhlak sangat urgen sebagai respon positif terhadap perkembangan arus globalisasi. Pendidikan merupakan usaha mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan untuk lebih baik dari sebelumnya, pendidikan spiritual dimulai dari sejak manusia dalam rahim yaitu berupa perjanjian primordial dengan pencipta\_Nya.<sup>7</sup>

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari ilmu tasawuf, tasawuf melekat untuk membimbing manusia menuju keharmonisan dan keseimbangan secara total, mengajarkan toleransi, modernisasi, hidup berdampingan secara damai

---

<sup>5</sup> Hasan Sulaimān, *Madzāhib fī al-Tarbīyah: Bahts fī Mazdhab al-Tarbawī „inda al-Ghazālī*, (Al-Qāhirah: Dār al-Hanā), 1956,

<sup>6</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 3.

<sup>7</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, *Tafsir Alquran Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 1-2.

dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>8</sup> Menurut Abu Hasan al-Syadzili, tasawuf berfungsi untuk melatih jiwa agar tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketuhanan. Karena tasawuf sebagai ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela, dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Sebagai tiang penyangga untuk penjernihan hati dari kotoran materi, dan pondasinya adalah hubungan manusia dengan sang penciptaan yang agung.<sup>9</sup>

Nilai-nilai tasawuf dapat memberikan penyeimbang di masyarakat modern. Persoalan-persoalan pendidikan di sekolah jika dikaitkan dengan pendidikan keruhanian, tentunya tidak bisa dilepaskan dari peninjauan dan pengkajian terhadap tasawuf. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tasawuflah salah satu disiplin keilmuan Islam yang banyak berbicara tentang jiwa dan bagaimana menghubungkan jiwa dengan sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah swt. Persoalan besar yang muncul di dunia pendidikan khususnya di sekolah sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr sebagai dikutip

---

<sup>8</sup> M Akmansyah, "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik", *Kalam*, vol. 10. No. 2., (2016), hlm. 17–36

<sup>9</sup> M Amin Syukur, "Sufi Healing : Terapi Dalam Literatur Tasawuf", *Walis*, Vol. 20 No. 2 (2012), hlm. 391–412.

Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai nestapa orang-orang modern (*the plight of modern man*).<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian, penulis menemukan gambaran, pondok pesantren al-Munawwirusholeh untuk menanggulangi dan mengantisipasi penurunan akhlak dengan banyak menggunakan kegiatan yang berdasarkan ilmu tasawuf yang dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh santri dari bangun tidur hingga akan tidur seperti, bangun di antara jam 01:00-03:00 para santri bangun untuk melakukan amalan sholat tahajud dan wirid yang kurang lebih dalam waktu 1 jam, dan setelah itu istirahat untuk menunggu waktu sholat subuh, setelah itu para santri sholat berjamaah di masjid, dilanjutkan dengan membaca amalan *wirdu lathif* di majlis sambil menunggu ustadz datang, waktu belajar mengajar sampai pukul 07:00 setelah itu santri melakukan kegiatan santri sendiri-sendiri, setelah sholat ashar para santri membaca amalan *dalail khoirot* dan diteruskan dengan belajar-mengajar sampai pukul 17:30, setelah sholat maghrib santri membaca amalan *Rothib al-athos*, dan setiap malam jum'at ditambah dengan pembacaan amalan *Yasiin mubarak*, setelah sholat isya' santri membaca amalan *rhotib al-hadad*, dan diteruskan belajar mengajar sampai pukul 21:00, setelah itu santri diberi waktu bebas sampai pukul 22:30 dan bersiap untuk tidur.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 95

<sup>11</sup> KH. Moch. Zainul Abidin, Wawancara Pra Penelitian, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh

Pembeajaran akhlak santri melalui pendekatan tasawuf, dimana dengan pendekatan tasawuf mampu menjadikan kepribadian santri yang baik dan nanti dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat umumnya, bagi keluarga khususnya, karena di pondok pesantren al-munawwirusholeh sangatlah mementingkan akhlak santri, santri tidak dituntut untuk menjadi seseorang pintar akan tetapi santri dituntut untuk menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pendidikan Akhlak dengan Pendekatan Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yaitu, Pendidikan akhlak dengan pendekatan Tasawuf

## **C. Sub Fokus Masalah**

Adapun sub fokus masalah ini berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan. Berikut sub fokus masalah ini, yaitu:

1. Pendidikan Akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirusholeh.
2. Pendekatan Tasawuf dalam membentuk akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirusholeh.

---

<sup>12</sup> Endang, Ustadz Pondok pesantren Al-Munawwirusholeh Bandar Lampung, Wawancara, Bandar Lampung,

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penentuan sub fokus, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirussholeh?
2. Bagaimana pendekatan tasawuf dalam membentuk akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirussholeh?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirussholeh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan tasawuf dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Munawwirussholeh.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai rujukan bagi pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf, sebagai penyempurna dalam pendidikan di setiap pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memeberikan suber informasi yang positif dan manfaat bagi para ustadz-ustadz dan santri santri untuk lebih mendalami dan paham pentingnya pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf dalam mengajar dan belajar ilmu agama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk mencari dari kata pendidikan Akhlak, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai istilah pendidikan dan istilah Akhlak.

###### a. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1) Menurut Syaikh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika mengedepankan aspek kognitif psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).<sup>13</sup>

2) Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu ayat satu bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ArRuzz, 2011), hlm. 275.



akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

- 3) Ahmad tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan diri dari segala aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sementara semua aspek mencakup aspek jasmani, akal dan hati.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

#### b. Pengertian Akhlak

akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab'u (karakter) dan as-sajiyyah (perangai).<sup>16</sup> Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

*”Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa*

<sup>14</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3.

<sup>15</sup> Mohaitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 27.

<sup>16</sup> Dr. Abdul Karim Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah: Mu'assasah ar-Risalah*, Beirut, 1988, hlm. 79.

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”<sup>17</sup> Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

*“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.”*

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (ma'rifatullah) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Dar al-Ma'rifah*, Beirut, tt, jilid 3, hlm. 53

ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan- keinginan rendah lainnya.<sup>18</sup>

### c. Pendidikan Akhlak

#### 1. Akhlak Terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah adalah segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada Allah, karena akhlak ini adalah akhlak yang paling agung dan diwajibkan bagi umat manusia. Dalam pendidikan kepada anak harus menitikberatkan dalam hal ini, karena hanya kepada Allah SWT yang berhak disembah dan hanya kepada Allahlah rasa syukur dipanjatkan, karena hanya Allahlah yang maha pemberi nikmat, maha pencipta, maha pemberi rizki seta berhak menerima kedudukan dan kecintaan yang sempurna.<sup>19</sup> Menurut, Umar Bin Achmad Baradja<sup>20</sup> keberadaan Allah SWT yang telah menanamkan kasih sayang dalam hati ibu dan bapak hingga memelihara sampai sempurna dan ayah dan ibu menjadikan kamu mencintai gurumu hingga ia mengajarmu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah ta'ala bagimu yang tak terbilang.

---

<sup>18</sup> Shalih bin Abdullah Humaid, *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im, Dar al-Wasilah*, Jeddah, 2004, jilid 1, hlm. 62

<sup>19</sup> Adnan Hasan Haris Baharits, *Mendidik Anak Laki-laki* ( Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 66

<sup>20</sup> Umar Bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1337 H/2016), hlm. 5.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

“dan jika kamu menghitung kenikmatan Allah SWT, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya” (An-Nahl/16: 18).

#### a) Ikhlas Kepada Allah

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min, dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencarinya kecuali keridhoan Allah, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mu'min dan membersihkan dirinya, dan menjadikannya hamba yang soleh di agamanya dan duniannya bagi dirinya keluarganya, dan masing-masing individu masyarakat dimana ia tinggal, dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya, dengan dzikir di lisannya, dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006 hlm. 67-68

## b) Tawakkal kepada Allah

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang mu'min ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakkal kepada Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendruangan-kecendruangan, tekanan pikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dikahimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat, dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Furqan: 58 yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ

بِدُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (QS. al-Furqan: 58)<sup>22</sup>

### c) Istiqomah

istiqomah bagi seorang mu'min, yang berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (dahir) dan yang batin terseumbunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.<sup>23</sup>

## 2. Akhlak Terhadap Nabi Muhammad SAW.

Menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah dan segala peristiwa dalam dakwahnya kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak harus dikenalkan dengan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, sebelum mengenal kehidupan tokoh lainnya. Dan menjelaskan bahwa pengutusan Rasulullah adalah suatu karunia terbesar yang diberikan Allah kepada hambanya.<sup>24</sup> Nabi Muhammad SAW. adalah manusia terbaik akhlaknya. Allah ta'ala telah memujinya dengan firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

“*sesungguhnya engkau seorang yang memiliki budi pekerti*

*yang agung*”.<sup>25</sup> Allah SWT. menjadikannya sebagai teladan bagi kaum muslimin dalam perkataan dan perbuatannya sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>23</sup> A. Haidar Putra Daula, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 53-54

<sup>24</sup> Adnan Hasan Haris Baharits, *Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak*, Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 10.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Terjemahan dalam surah Al-Qalam/68: 4*

“adalah bagi kamu dalam diri rasulullah terdapat teladan yang baik”.<sup>26</sup> Allah SWT. telah mengutusNya untuk menyempurnakan adab dan akhlak. Dalam hadis: “aku di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Dalam kitab akhlakul lil banin, di paparkan tentang akhlak yang harus kita lakukan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu:

a. Kewajiban untuk mencintainya dengan kecintaan yang sangat istimewa.

b. Mencintai kepada keluarga dan sahabat nabi Muhammad SAW.

c. Mentaati nabi Muhammad SAW dengan semua perintahNya, serta menjahui laranganNya.<sup>27</sup>

Mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi SAW, setelah menyampaikan perlunya kecintaan secara khusus kepada beliau dan wajibnya mendahulukan kecintaan kepadanya dari pada kecintaan kepada yang lain selain Allah. Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya dan berhukum

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Alqur'an Terjemahan dalam surah Al-Ahzab/33: 21

<sup>27</sup> Umar Bin Achmad Baradja, Bimbingan Akhlak Jilid 2,...7.



dengannya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya, *”Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya”*, (HR. Bukhari Muslim).<sup>28</sup>

Kita wajib mentaati Nabi SAW. Dengan menjalankan apa yang diperintangkannya dan meninggalkan apa yang yang dilarangnya . Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur’an, Allah memerintahkan kita untuk mentaati Rasulullah saw. Di antaranya ada yang dibarengi dengan perintah ta’at kepada Allah. Sebagaimana firman Allah surat An-Nisa’ ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia*

<sup>28</sup> Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama’ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2013). hlm.249.

*kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".<sup>29</sup>*

### 3. Akhlak kepada orang tua

Umar Ibnu Ahmad Barjah, dalam kitab ahlakul lil banin. Memberi pandangan tentang akhlak seorang anak terhadap ayah dan ibunya, yang telah mendidik penuh dengan perjuangan dan betapa besar rasa citanya. Dengan apa kamu bisa membalas? Sudah pasti kamu tidak bisa membalasnya, maka berakhlak adalah suatu balasan yang wajib di berikan terhadap mereka. Seperti:

- a. Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan.
- b. Berbuat apapun yang menimbulkan rasa bahagia di hatinya.
- c. Selalu tersenyum dihadapannya.
- d. Selalu mushafahah (bersalaman/cium tangan) setiap bertemu.
- e. Selalu mendo'akannya supaya panjang umur serta dalam keselamatan dan kesehatan.
- f. Jangan berbuat sesuatu yang menjadikan sakit hati.
- g. Janganlah bermuka masam dihadapannya ketika diperintah.
- h. Jangan pernah marah kepadanya.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

- i. Jangan pernah berbohong kepadanya.
- j. Jangan pernah berkata kotor kepadanya.
- k. Jangan menatapnya dengan mata yang melotot.
- l. Jangan pernah mengeraskan suara di atas suaranya ketika berbicara.
- m. Jangan pernah meminta sesuatu dihadapan para tamu.
- n. Jika Ibu mencegah, jangan pernah melawan, patuh dan diamlah.
- o. Jangan pernah marah dan menangis dihadapannya.
- p. Janganlah berdehem-dehem terhadapnya.
- q. Selalu berbuat hal-hal yang menjadikan hati ayah dan ibu bahagia.<sup>30</sup>

seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya:

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka*

<sup>30</sup> Umar Bin Achmad Baradja, Bimbingan Akhlak Jilid 2,...19.

*sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".*  
(QS. Al-Israa' [17]:23)<sup>31</sup>

#### 4. Akhlak kepada guru

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja bersama orang lain selain itu perlu di perhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>32</sup>

Keberadaan Guru adalah salah satu komponen menusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukanya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan ketentuan masyarakat yang berkembang. Dalam arti membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat peran penting dari seorang guru, maka seharusnya seorang murid atau anak,

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>32</sup> Zakiah Dradjat, Metodologi pengajaran agama Islam, (Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi, 2001), hlm. 266.

<sup>33</sup> Sardiman A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 125

menghormati dan berkahlak yang mulia kepadanya, Umar Ibnu Ahmad Barjah memaparkan dalam kitabnya *Akhlakul lil banin* juz 1, tentang cara berakhlak kepada guru, yaitu:

- a. Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
- b. Berbicara dengan sopan.
- c. Ketika beliau berbicara, jangan memotong pembicaraannya, tetapi tunggulah sampai selesai bicara.
- d. Dengarkan dan perhatikanlah apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- e. Jika kamu tidak paham, bertanyalah dengan sopan dan halus.
- f. Mengangkat tangan terlebih dahulu, sampai diizinkan untuk bertanya.
- g. Jika ditanya, maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik.
- h. Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain, karena itu tidak beradab.<sup>34</sup>

Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam *Abu dinnata* menjelaskan, tentang akhlah seorang murid kepada guru, yaitu, seorang murid wajib menghormati dan memuliakan guru, jangan mencela orang di depannya, jangan membuka rahasia, jika guru salah sebaiknya secepatnya di maafkan, seorang murid jangan pula

---

<sup>34</sup> Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Bani Jilid 1*: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia,... hlm. .54-56.

duduk didepan guru, jika guru butuh bantuan maka berlomba-lombalah untuk membantunya, selama guru tidak melanggar larangan Allah SWT. atau melalaikan perintah-Nya.<sup>35</sup>

Perhatian yang sangat lebih dari Umar Ibnu Ahmad Barjah dalam pendidikan akhlak terutama akhlak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam Hadits: *“sesungguhnya manusia yang paling keras siksananya di hari kiamat adalah orang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmunya.”* Pemimpin Mesir, Sa’ad Zaghlul Pasya berkata, *“kami tidak membutuhkan banyak ilmu, tetapi kami membutuhkan banyak akhlak yang mulia”*.<sup>36</sup>

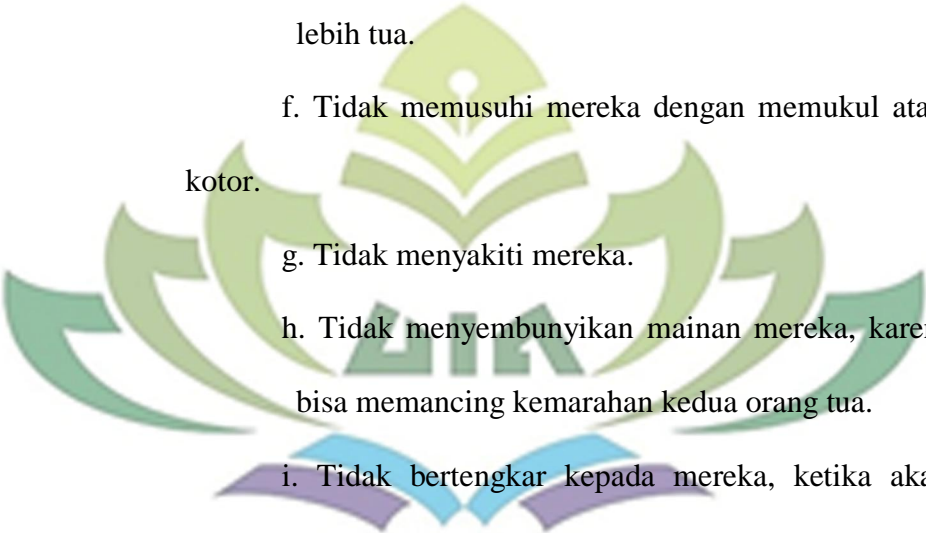
#### 5. Akhlak Kepada Saudara

Keberadaan saudara pada diri manusia, menurut orang Jawa, terbagi menjadi dua, pertama adalah (*sedulur cedak*) Atau bisa di sebut dengan saudara dekat dan (*sedulur adoh*) atau biasa disebut dengan saudara jauh. Saudara dekat menurut orang Jawa adalah saudara kandung ayah, ibu serta anak-anak mereka, selain dari pada mereka, disebut dengan saudara jauh.<sup>37</sup> Pada pemaparan pengarang kitab akhlakul lil banin menjelaskan tentang kewajiban kita untuk berakhlak kepada saudara kita, baik yang dekat dan jauh. Akhlak yang kita lakukan di antaranya yaitu :

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 135

<sup>36</sup> Umar Bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Amani, 1337 H/2016), hlm. 4.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan di Daerah Jawa Tengah* (Jawa Tengah: Departemen Pendidikan), hlm. 67

- 
- a. Menghormati saudaramu yang lebih tua, baik laki-laki atau perempuan.
  - b. Mencintai mereka, dengan sebenar-benarnya.
  - c. Mengikuti nasehat-nasehat mereka.
  - d. Menghormati saudara-saudaramu yang masih kecil.
  - e. Mencintai mereka dengan sebenar-benar cinta, sebagaimana cintamu kepada saudara-saudaramu yang lebih tua.
  - f. Tidak memusuhi mereka dengan memukul atau berkata kotor.
  - g. Tidak menyakiti mereka.
  - h. Tidak menyembunyikan mainan mereka, karena hal itu bisa memancing kemarahan kedua orang tua.
  - i. Tidak bertengkar kepada mereka, ketika akan masuk kamar mandi,
  - j. bermain, duduk atau apapun itu.
  - k. Selalu sabar menghadapi mereka semua.<sup>38</sup>

## B. Pendekatan Tasawuf

Secara etimologi (bahasa), kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaff*

---

<sup>38</sup> Khoirul Zad Findy, *Akhlakul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia,....*hlm. 37-38

(barisan), *shafa'* (jernih) dan *shuffah* (serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah).<sup>39</sup>

Berikut penjabaran arti tasawuf secara bahasa, yaitu:<sup>40</sup>

1. Tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti domba karena orang-orang ahli ibadah dan sehat pada masa dahulu menggunakan pakaian secara berurut dari bulu domba dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang yang masukin yang berkenan kepada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang bisa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar di tanah sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan cobaan samping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa ria', ujub atau sombong.
2. Tasawuf berasal dari kata *shaff* yaitu menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dan beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan. Sementara pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf bukan besar-besaran mereka bahasa Yunani yaitu *sophia* yang artinya hikmah atau filsafat.
3. Tasawuf berasal dari kata *Shafa* yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri khusus adalah aktivitas dan ibadah mereka terhadap kesucian hati dan untuk membersihkan jiwa dari rekan-rekan diri kepada

---

<sup>39</sup> Audah Mannan and I Pendahuluan, 'Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi', *Jurnal Aqidah-Ta*, 1.1 (2018), hlm. 36–56.

<sup>40</sup> Muhammad Hafiun, 'Teori Asal Usul Tasawuf', *Dakwah*, XIII.2 (2012), hlm. 241–53.



Allah mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

4. Tahu berasal dari kata *shuffah* yang artinya sebuah komunitas memiliki ciri yang menyebabkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan memiliki pola hidup zuhud. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur diatas bangku batuk dengan memakai pelana sofa mereka miskin tetapi Berhati Mulia para sahabat nabi hasil produksi ini dan tanya Abu Darda, Abu Dzar al-ghifari, dan Abu Hurairah.

Tasawuf secara terminologi didefinisikan oleh para ahli, diantaranya:<sup>41</sup>

1. Syaikh Islam Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak dan membina kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.
2. Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani, tasawuf adalah pandang filosofis terhadap kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas jiwa manusia dan dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu, sehingga perasaan menjadi larut dalam hakikat transcendental.
3. Ibnu Khaldun, tasawuf adalah ilmu syariat yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu membenci perkara yang

---

<sup>41</sup> Fahrudin, 'Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 1.1 (2016), hlm. 65–83.

selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.

Berdasarkan pengertian di atas, tasawuf pada umumnya cenderung dimaknai dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang sedekat mungkin melalui metode penyucian rohani maupun memperbanyak amalan ibadah, metode penyucian diri dengan dzikir dan amalan itulah yang diistilahkan dengan *thoriqoh* atau tarikat dilaksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang *mursyid*.

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf disebut sufi. Sufi merupakan mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material.<sup>42</sup> Dengan demikian, tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakat, sehingga bermakna positif bukan negatif.<sup>43</sup>

Jadi, nilai-nilai tasawuf adalah sesuatu yang ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

---

<sup>42</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.2-4.

<sup>43</sup> At-Taftazani, *Dalam Syamsun Ni'am, The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawu*, hlm, 7.

## 1. Bentuk-bentuk Nilai Tasawuf

Tasawuf merupakan upaya untuk membersihkan pandangan, meluruskan niat, memurnikan orientasi dan cara bertindak untuk tidak terlalu mementingkan selain Allah. Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Berikut beberapa nilai-nilai tasawuf yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan, yaitu:

### a. Sabar

Secara harfiah sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Num al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran bidang ekonomi. Ibn Atha mengatakan sabar adalah tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik.

Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berikhtiar. Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya dan tidak ada batasnya. Dari sifat sabar manusia, maka Allah dapat menaikkan derajat ketaqwaannya. Misal ketika seseorang tertimpa musibah, pada saat itu Allah sedang mengujinya. Allah melihat seberapa besar sabarnya, bagaimana tindakan manusia tersebut ketika diberi cobaa, ketika manusia tersebut lolos dari ujiaannya maka Allah akan menaikkan dengan memberikan suatu hal yang lebih baik. Karena segala hal yang didunia, hanya Allah sebagai penolong terbaik. Maka manusia diperintahkan untuk sabar

dan salat sebagai penolong terbaik, Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al-Baqarah (2): 45).*

#### b. Tawakal

Tawakal adalah perasaan dari seseorang mu'min dalam memandang alam, bahwa apa yang terdapat didalamnya tidak akan luput dari tangan Allah, dimana didalam hatinya digelar oleh Allah ketenangan dan disinilah seorang muslim merasa tenang dengan Allah, setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Jadi tawakal bukan sekedar berserah diri kepada Allah (pasrah terhadap takdir), mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakal kita muncul ketika kita telah berusaha maksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Dengan sikap tawakal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah.

#### c. Zuhud

Zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan

dari tasawuf, yaitu. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sabagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah.<sup>44</sup>

Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hadid ayat 23 yaitu:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. al-Hadid: 23)

---

<sup>44</sup> Muhammad Hafiun, 'Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14.1 (2017), 77-93 <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>>.

Sebagaimana hadis Nabi terkait nilai zuhud yaitu:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ اسَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَرْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ

(رواه بن مجه)

Artinya: *dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam lantas berkata, "Wahai Rasulullah tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia". Rasulullah Shalallahu Wassalam bersabda, zuhudlah pada dunia maka akan mencintaimu sudah pada apa yang ada di sisimu manusia pernah mencintaimu.*" (HR. Ibnu Majah)

d. Wara'

Secara literal wara' berarti menjauhkan diri dari dosa dan menahan diri dari hal-hal yang syubhat dan maksiat. Dalam perspektif tasawuf, wara' bermakna menahan diri dari hal-hal yang tidak pantas, sia-sia dan menjauhkan diri dari hal-hal haram (terlarang), meragukan (syubhat). Abu Ali Daqaq menjelaskan wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti.<sup>45</sup>

e. Ikhlas

Lafal ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu

<sup>45</sup> Sodiman, 'Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik', *Al-T'dib*, 6.1 (2014), hlm 330–344.

menyembunyikan kebbaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya.

Sebagaimana hadis Nabi terkait ikhlas yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuh pula menilai kebagusan wajahmu tetapi Allah melihat keikhlasan hatimu.* (HR. Muslim)

#### f. Qana'ah dan bertaubat

Qana'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Qona'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Sebagaimana hadis Nabi terkait nilai qona'ah yaitu:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرَعًا تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِيْعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ مَا تُحِبُّ  
لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنُ جَوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ  
كَثُرَتِ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *wahai Abu Hurairah Jadilah orang yang marah maka engkau menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah Jadilah orang yang qanaah selalu merasa cukup dengan pemberian Allah maka engkau akan menjadi orang lain dan bersyukur sukailah sesuatu pada manusia senang kau suka jika ia ada pada dirimu sendiri maka engkau akan menjadi orang mukmin yang baik berbuat baiklah kepada tetanggamu maka engkau akan menjadi muslim sejati kurangi banyak tertawa karena banyak tertawa mematikan hati. (HR. Ibnu Majah)*

## 2. Fungsi Tasawuf

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk menetralsir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang Sufis.<sup>46</sup>

Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam tasawuf melalui penyucian diri (*tazkiyyah al-nafs*) dan amaliyah-amaliyah Islam telah digariskan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾

“Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya”

(Q.S. al-Sham:9);

<sup>46</sup> Muiz sad Iman, “Peranan Tasawuf Falsafi dalam Metodologi Pendidikan Islam” *Tarbiyatuna*, 06.02, 2015, hlm. 154



أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي  
 ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. al-Fajr: 28-30). Atau ayat yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah” (QS. al-An’am:162).

Jadi, fungsi tasawuf adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Hasil pendidikan yaitu berupa output yang diharuskan untuk dapat menjadi manusia yang sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah saw, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Sekarang ini, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis spiritual manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya,

sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam ladang kering pendidikan jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.

Pandangan tasawuf yang tidak kalah pentingnya untuk diaktualisasikan pada dunia pendidikan modern ini, adalah masalah psikologis, adab dan akhlaq. Psikologis dalam proses transmisi keilmuan antara guru dan murid, suatu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang untuk menguasai suatu ilmu. Artinya dengan pengetahuannya, seseorang dapat menghayati ilmunya dengan baik dan dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang murid harus menjaga kondisi psikologis dirinya dan psikologis gurunya. Dia harus mempersepsikan gurunya dengan baik mencintai dan mengagungkan, serta berprasangka yang baik dengan gurunya, dan menjaga persepsi guru terhadap dirinya supaya baik.

Adab (etika) sangat penting di aktualisasikan dalam dunia pendidikan modern sekarang ini yang memang sudah banyak terjadi kelunturan etika siswa terhadap guru. Seperti hormat, rendah diri dihadapan guru, *ta'dhīm* (menjunjung tinggi martabat guru) dan *khidmah* (melayani kepentingan guru) murid terhadap guru. Demikian motivasi dan spirit transfer ilmu guru kepada murid

dengan niat yang tulus dan doa-doa yang baik harus senantiasa mengalir kepada murid. Dengan rasa sayang yang tulus terhadap murid, maka ilmu sang guru akan ditangkap dengan baik oleh afeksi murid. Adab kepada guru, merupakan ajaran yang prinsip dalam ajaran Islam, bahkan syarat dalam *riyadhah* seorang murid.<sup>47</sup>

### 3. Thariqoh

Kata *Ath-Thariqoh* berasal dari bahasa Arab *al-tharq*, jamaknya *at-Thuruq* yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi dinding atau hijab. Sedangkan *ikhtiar* untuk mencapainya disebut *suluk*. Dan orang yang melakukannya disebut *salik*.<sup>48</sup>

Ditinjau secara terminology, kata *Ath-Thariqoh* ditemukan diberbagai definisi. Diantaranya menurut, Abu bakar Aceh, *Ath-Thoriqoh* adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan di contohkan oleh Rasulullah, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun samapi kepada guru-guru, nyambung menyambung dan rantai berantai.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf Dalam pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern" *Yaqzhan*, Vol. 2, No. 1, (2016).

<sup>48</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2013), hlm. 184

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 185

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, dia menarik suatu kesimpulan bahwa istilah *Ath-Thariqoh* mempunyai dua macam pengertian:

- a. *Ath-Thariqoh* yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai tingkatan kerohanian yang disebut *al-Maqomat* dan *al-ahwal*.
- b. *Ath-Thariqoh* yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang dibuat oleh seorang syaikh yang menganut suatu aliran *Thariqoh* tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syaikh mengajarkan aliran *thariqoh* yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.<sup>50</sup>

*Ath-Thariqoh* juga menawarkan diri menyediakan waktu sesaat agar dapat ber-*tadzakur* yaitu melantunkan lidahnya menyebut asma agung Allah, dan ber-*tafakkur*, yaitu mencerahkan intelektual dan spiritual agar berhenti dari pengembaraan diri dalam labirin kenisbian sehingga kembali kepada yang Maha Esa dan yang Maha Mutlak.<sup>51</sup>

Adapun tingkatan *maqomat* menurut Abu Nasr As-Sararaj sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 281-282

<sup>51</sup> Ummu Salamah, *sosialisme tarekat, Menjejak Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme*. (Bandung: Humaniora, 2005) hlm. 161

- a. Tingkat taubat
- b. Tingkat pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan makruh, serta yang subhat (*Al-Wara*)
- c. Tingkat meninggalkan kesenangan duniawi (*Az-zuhud*)
- d. Tingkat memfikirkan diri (*Al-faqr*)
- e. Tingkatan Ketakwaan (*At-tawakal*)
- f. Tingkat Kerelaan (*Ar-Ridho*)

Mengenai tingkat *Al-ahwal* menurut Abu Nasr As-Sarraj sebagai berikut:

- a. Tingkat pengawasan diri (*Al-Muroqqobah*)
- b. Tingkat kedekatan/kehampiran diri (*Al-Qurbu*)
- c. Tingkat cinta (*Al-Mahabbah*)
- d. Tingkat takut (*Al-Khauf*)
- e. Tingkat harapan (*Ar-Raja*)
- f. Tingkat kerinduan (*Asy-Syauq*)
- g. Tingkat senang mendekati diri kepada Allah (*Al-Unsu*)
- h. Tingkat ketenangan jiwa (*Al-Itmi'an*)
- i. Tingkat kepastian (*Al-Yaqin*)<sup>52</sup>

*Ath-Thariqoh* sebagai bentuk organisasi persaudaraan para *salik* menurut A.J. Arberry telah muncul sejak abad ke 6 H/12 M. kemudian berkembang menjadi induk *Ath-Thariqoh* yang lahir antara lain.<sup>53</sup> Akan diuraikan beberapa *Ath-Thariqoh*, yang mempunyai pengaruh dan

<sup>52</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 283

<sup>53</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Semarang: Suara Merdeka, 2003), hlm. 45.

pengikut yang cukup banyak di Indonesia, diantaranya *Ath-Thariqoh Qodiriyah*, *Ath-Thariqoh Naqsabandiyah*, *Ath-Thariqoh Syatariyah*, *Ath-Thariqoh Sammaniyah*, *Ath-Thariqah Rifa'iyah*, *Ath-Thariqoh Syadziliyah*, *Ath-Thariqoh Al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, *Ath-Thariqoh Tijaniyah*, *Ath-Thariqoh Shiddiqiyah*, *Ath-Thariqoh Wahadiyah*, dan *Ath-Thariqoh Khalwatiyyah*.<sup>54</sup>

*Ath-Thariqoh Al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* merupakan gabungan dari dua nama *Ath-Thariqah*, yang didirikan oleh seorang sufi dari Indonesia yang bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas atau Ahmad Khatib Ibn' Abd' Al-Ghaffar dari Sambas Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah di pertengahan abad 19 dan wafat disana tahun 1878. Beliau belajar dan memperdalam ilmu Agama serata ilmu *Ath-Thariqoh* pada guru-guru nya di Makkah pada sekitar pertengahan abad ke 19. Setelah bekal dan ilmu serta wasiat dar gurunya sudah cukup, beliau mendapat petunjuk dar firasat untuk memadukan dua macam *Thariqoh* yang telah dia yakini tersebut. Kedua *thariqoh* tersebut adalah *Ath-Thariqoh Al-Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-jailani seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada tahun 561 H/1166 M, dan *Ath-Thariqoh Naqsabandiyah* yang didirikan oleh Syaikh Baha'uddin Al-Waisy Al-Bukhara (717-791 H).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*.. hlm. 211-219

<sup>55</sup> Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: galang Press, 2001), hlm. 52-53.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara *Ath-Thariqah Al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* adalah dalam mengucapkan dzikir, pada *thariqah Qadiriyyah* dzikir dibaca dengan keras dan pada *naqsabandiyah* dibaca lemah atau didalam hati. perbedaan itu karena silsilah *Qadiriyyah* berasal dari Nabi kepada ‘Ali, sedangkan *Naqsabandiyah* dari Nabi kepada Abu Bakar. ‘Ali adalah orang yang periang, terbuka dan suka menentang orang kafir dengan mengucapkan kalimat *Syahadat* dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika dia bersama Rasulullah sedang bersembunyi di gua agar tidak terdengar musuh, Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah atau dalam hati.<sup>56</sup>

#### 4. Tazkiyatun Nafs

Menurut buku ensiklopedi Islam nafs (nafsu) diartikan sebagai organ rohani manusia yang mempunyai dampak paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani lainnya yang menuangkan perintah terhadap anggota jasmani untuk melaksanakan suatu perbuatan.<sup>57</sup>

Kata Al-nafs bagi kaum filosof islam digunakan kepada apa yang diistilahkan al-Quran dengan al-ruh. Kata ini telah masuk kedalam bahasa Indonesia dalam bentuk nafsu, nafas, dan ruh. Akan tetapi, kata nafsu dalam kehidupan sehari-hari berkonotasi kepada dorongan untuk

<sup>56</sup> *Ibid*, .. hlm. 53-54

<sup>57</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, h. 342

melakukan hal kurang baik, sehingga kata ini sering dirangkaikan menjadi satu dengan kata hawa, yaitu hawa nafsu.<sup>58</sup>

Dalam ensiklopedia islam nafs (nafsu) merupakan bagian organ rohani manusia yang memiliki pengaruh lebih banyak diantara anggota rohani lainnya yang memberi intruski kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>59</sup>

Menurut kajian tasawuf, istilah nafs memiliki dua makna. Pertama, kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. Kedua, jiwa nurani yang bersifat lathif, ruhani, dan rabbani. Menurut Al-Ghazali, jiwa adalah bagaikan raja atau pengemudi yang sangat menentukan keselamatan atau kesengsaraan penumpangnya.<sup>60</sup>

Al-Ghazali menjelaskan di dalam kitab Bidayat Al-hidayah bahwa tazkiyatun nafs merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri, dasar dari pemikiran tazkiyatun nafs berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali berarti

<sup>58</sup> Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, Akhlak Tasawuf, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011), h. 171

<sup>59</sup> Kafrawi Ridwan, Ensiklopedia Islam, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) jilid 4, h. 342

<sup>60</sup> M. Sholihin, Rosihon Anwar, Kamus Ilmu Tasawuf, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 1, h. 153-154



pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.<sup>61</sup> Dalam kitab lain Al-Ghazali menjelaskan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan istilah thaharatun nafs dan imaratun nafs. Thaharatun nafs yaitu penjernihan diri dari akhlak-akhlak tercela dan imaratun nafs dalam arti kemakmuran jiwa dengan akhlak-akhlak terpuji.<sup>62</sup>

Al-Ghazali mengklasifikasikan nafs (jiwa) menjadi beberapa macam yaitu:

a. *Nafs Al ammarah*, yaitu jiwa yang membantah bahkan patuh terhadap sahwatnya atau patuh kepada ajakan-ajakan syaitan (jiwa yang membujuk seseorang untuk berperilaku buruk). Maksudnya adalah nafsu yang selalu mengajak seseorang pada kejahatan, sehingga nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kerusakan dan kejahatan.

b. *Nafs al Lawwamah*, yaitu jiwa yang dimiliki oleh seseorang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berupaya menolak nafsu sahwatnya. Maksudnya adalah nafsu yang selalu mengecam pemiliknya, ketika si pemilik nafsu ini terperosok ke dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung breaksi mengecam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah SWT.

---

<sup>61</sup> M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), h. 175

<sup>62</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 8, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), h. 17

c. *Nafs al muthmainnah* (jiwa yang tenang) yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi tenang dan mampu menepikan kesedihannya dalam menolak kehendak syahwatnya. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah SWT. daripada Ka'bah, karena menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah. Dekat dengan-Nya, dan selalu merindukan-Nya.<sup>63</sup>

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan sebagai jalan untuk mengantarkan seseorang agar memiliki hati yang bbersih dari penyakit, yaitu disebut *tazkiyatun al-nafs*. Dengan *tazkiyah al-nafs*, dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan mengantarkannya untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah. *Tazkiyah al-Nafs* merupakan suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinannya.<sup>64</sup>

Berkaitan dengan *Tazkiyah an-nafs*, terfokus pada tiga kegiatan sebagai berikut:

1. *Tazkiyat an-nafs*, yakni membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, serta membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.

---

<sup>63</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, Kamus Ilmu Tasawuf, (Jakarta, Amzah, 2005), h. 159

<sup>64</sup> fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah" *Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, (2016).

2. *Taqarrub ila Allah*, yakni memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.
3. *Hudlur al-qalb ma'a Allah*, yakni mengfokuskan diri kepada usaha untuk merasakan kehadiran Allah dan melihat-Nya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah.<sup>65</sup>

#### 5. Mujahadah dan Riyadhoh

Di kalangan para *sâlikîn* atau pengamal tarikat, istilah *mujâhadah* dan *riyâdhah* dikenal sebagai metode. *Mujâhadah* menurut bahasa artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan.<sup>66</sup> Secara lebih luas, *mujâhadah* adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang haq tentang Allah dan kebesaran-Nya.<sup>67</sup>

*Mujahadah* adalah jalan atau jembatan penyebrangan untuk mencapai tujuan kepada Allah Swt. atau secara teknis *mujahadah* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah swt. dengan

---

<sup>65</sup>

<sup>66</sup> Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, AIDa'wah, Cagri-Istanbul, tth, hlm. 142.

<sup>67</sup> Adnan, "Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* 1.2. 20017.hlm. 123

amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spiritualnya di hadapan Allah swt.<sup>68</sup>

*Mujahadah* menjadi *maqam* pertama, karna seorang *salik* harus dapat menjalankan praktek ibadah dengan benar, dengan kata lain *mujahadah* adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh seorang *salik* untuk memenuhi kebutuhan ruhaniannya. Yaitu dengan menghiiasi dirinya dengan dzikrullah sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk mencapai musyahadah (merasakan adanya kehadiran Allah).<sup>69</sup>

Al-imam al-faqih Abu Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu darda'. Rasulullah Saw. Bersabdah: "*Ingatlah, aku akan memberitahu kepadamu, amal yang paling baik dan mulia disisi Tuhanmu, yang dapat mengangkat derajat tertinggi, dan bagimu lebih baik daripada bersedekah mas-perak, dan lebih baik daripada mati syahid membela agama Allah, yaitu Dzikrullah (mengingat Allah)*". (Al-Hadits).

Al-imam al-faqih Abu Laits as-Samarqandi dengan sanad nya dari Abu ja'far, Rasulullah Saw. Bersabdah: "*ada tiga amlan yang paling berat timbangannya yaitu: 1. Menginsafi diri sendiri,*

---

<sup>68</sup> Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 137.

<sup>69</sup> MZ., Labib, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2001. Selanjutnya bisa dilihat dalam kitab Risalah al-Qusyairiyah

2. *Membantu saudaranya dengan harta,*

3. *Dzikirullah.*<sup>70</sup>

Tujuan *Mujahadah* ialah:

- a) Taqarrub kepada Allāh. Berupaya mendekatkan diri kepadaNya, benar-benar merasa takut dan merelakan diri (pasrah) kembali menghadapNya dan hanya berharap ridhanya agar kita selamat di *yaum al-Qiyamah* nanti.
- b) Menuju jalan keridhaan Allāh. Orang muslim yang menempuh jalan Ilahi dengan memperbanyak dzikir dan telah menyerahkan dirinya kepada Allāh serta mengikhhlaskan niat, maka kegiatannya dapat dinilai sebagai langkah menuju kepada keridhaan Allāh.
- c) Kemahabahan dan kema'rifatan. *Mujahadah* yang dilakukan terus-menerus oleh ahli dzikir akan dapat membuahkan kecintaan terhadap Allāh, dengan sendirinya ia akan menjadi sangat mencintai juga menjadikan ia memperoleh anugerah ma'rifat. Seorang muslim hendaknya memperbanyak *mujahadah* sebagai tujuan dan saran untuk mencurahkan kecintaan kita kepada Allāh, sehingga tidak ada satupun yang lebih dicintai dari kecintaan kepadaNya.<sup>71</sup>

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allāh pastinya memiliki manfaat kebaikan bagi manusia itu sendiri, baik secara langsung

---

<sup>70</sup> Abu imam Taqyudin, *Terjemah Tanbighul Ghafilin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 436.

<sup>71</sup> Dewan pimpinan pusat penyiar shalawat wahidiyah, h. 3.

maupun tidak langsung. Kita akan merasakannya yang nantinya akan menjadi pengontrol bagi kita dalam melakukan segala tindakan yang menyimpang dan keluar dari norma-norma yang berlaku di kehidupan kita. Adapun hal positif atau manfaat yang diperoleh saat orang melakukan mujahadah secara tekun, antara lain:<sup>72</sup>

1. Memperoleh hidayah menuju sadar kepada Allāh
2. Memperoleh keberuntungan.
3. Memperoleh kesadaran kepada Allāh. Dalam kaitan ini, Abu Ali al-Daqaq menyatakan: “barangsiapa yang menghiasi lahiriahnya dengan mujahadah maka Allāh akan memperbaiki batiniahnya dengan musyahadah
4. Menjernihkan hati dan ma’rifat kepada Allāh.
5. Memelihara diri dari godaan setan yang menjerumuskan manusia untuk melanggar perintah Allāh.
6. Dapat membimbing nafs, karena sifat nafs cenderung mengajak manusia ke arah keburukan, maka diperlukan mujahadah agar nafs terbimbing.
7. Sebagai alat kontrol bagi hati, ucapan dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan.

Selain melakukan *mujahadah* untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah yaitu harus melakukan *riyadhoh*, yang di maksud *riyadhoh* ialah latihan kerohanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji, baik

---

<sup>72</sup> Sokhi Huda, Tasawuf Kultural: *Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008),h. 195

dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar.

*Riyâdhah* artinya “latihan”. Maksudnya adalah latihan *rohaniah* untuk jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan).<sup>73</sup> Menurut para sufi *riyâdhah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.<sup>74</sup> Sedangkan tujuan *riyâdhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.<sup>75</sup> Dari pernyataan diatas dapat kita ambil hasil jika *riyadhah* adalah upaya seorang *salik* untuk menuju ketingkat selanjutnya dalam untuk dapat lebih dekat dengan Tuhanya, yaitu dengan cara mengontrol jiwa dan badanya dengan cara:<sup>76</sup>

1. Mengurangi makan, atau menyedikitkan makan, bisa dengan memepribanyak puasa.
2. Mengurangi tidur, untuk lebih banyak beribadah dengan Allah Swt.
3. Menghindari ucapan yang tidak berguna
4. *Berkhalwat*, yaitu menghindari berkumpul atau bergaul dengan orang banyak, agar dapat terhindar dari perbuatan dosa.

---

<sup>73</sup> Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, hlm. 125-126

<sup>74</sup> Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hal. 104

<sup>75</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 17

<sup>76</sup> *Opcit.* Suyuti, Achmad, hlm. 125-126

Seperti Syair dari Sunan Kali Jaga:

*“Tombo Ati Iku Limo Perkarane,*

*Kaping Pisan, Moco Qur’an lan maknane*

*Kaping Pindo Sholat Wengi lakonono*

*Kapiing telu Wongkang Sholeh Kumpulono*

*Kaping Kudu Weteng ingkang Luwih*

*Kaping Limo Dzikir wengi ingkang Suwe*

*Salah Sawijine Sopo Biso Ngelakoni*

*Mugi-Mugi Gusti Alloh Nyembadani”<sup>77</sup>*

Ada tiga macam cara menurut tingkatan kedekatan hamba dengan Tuhan-Nya:

Pertama, *riyadhoh* orang awam, yaitu upaya melatih dirinya untuk berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukannya, berbuat dengan sikap yang ikhlas, tidak tercampur dengan sikap *riya*, dan banyak melakukan kebenaran dalam pergaulan, baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidupnya. *Riyadhoh* tersebut dilakukan dengan tuntunan teks agama mengenai sesuatu yang akan dilakukan, baik dilakukan dengan perbuatan nyata maupun dengan perbuatan yang tidak nyata.

Kedua, *riyadhoh* orang *khowas* (sufi, wali) yaitu upaya agar selalu tetap berkonsentrasi terhadap Allah ketika melaksanakan suatu perbuatan

---

<sup>77</sup> Sunan Kali Jaga, *syair Tombo Ati*.



baik, sehingga tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan sekelilingnya, penglihatan dan pendengarannya tidak terpengaruh lagi oleh sesuatu yang ada di sekelilingnya, kecuali hanya menuruti tuntunan kata hatinya.

Ketiga, *riyadhoh* orang *khowasul khowas* (Nabi, Rasul), yaitu berbuat baik untuk mendapatkan kesaksian Allah dan ma'rifat atau kebersatuan dengan Allah. Kebersatuan dengan Allah berbeda dengan istilah penyatuan menurut paham *wujudiah*. Kebersatuan berarti bersatu dengan Allah dalam keadaan wujud masih berbeda, yaitu Allah tetap *Al-Khalik* dan manusia tetap makhluk. Termasuk juga proses *riyadhoh* yang dilakukan oleh peserta tasawuf (*al-Mutasawwif*) ketika melakukan suluk (kegiatan *dzikir* dan *tafakur*) untuk memiliki kedudukan spiritual (*al-maqomat*) dan kondisi spiritual (*al-ahwal*) hingga mencapai *ma'rifah* sebagai tujuan tasawuf.<sup>78</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian tentang pendidikan spiritual khususnya dalam ilmu tasawuf:

1. Berjudul "*Studi Peran Tasawuf Terhadap Pendidikan Spiritual Pada Jama'ah Tarekat Shiddiqiyah Desa Sembung Jambu Kecamatan Bojong Pekalongan*" di tulis oleh saudari Nurmila Anjania lulus pada tahun 2018 dari IAIN Pekalongan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan

---

<sup>78</sup> fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah" *Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, (2016), h. 70.

yang kami tulis yaitu tentang dasar dasar ilmu tasawuf hanya bedanya dalam skripsi ini khusus membahas ilmu tasawuf atau spiritual dengan metode atau amalan yang ada dalam thariqah siddiqiyah.

2. Berjudul *Penerapan Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, ditulis oleh saudara Abd. Salam, dalam *fitriah Jurnal Studi pendidikan*. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari segi pengaplikasian pendidikan tasawufnya, yaitu dengan contoh dari guru-guru PAI yang mengajar di sekolah formalnya, seperti tawadu', sabarnya guru dalam mendidik murid, dan pengamalannya masih lingkup pengamalan ibadah fardhu seperti shalat puasa dan lain-lain. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Abd. Salam, di pondok tersebut menuntun santri-santrinya untuk mengutamakan belajar atau menuntut ilmu, berbeda dengan yang diteliti oleh penulis, di pondok pesantren Al-Munawwirushsholeh, dikarenakan kebanyakan mahasiswa, disini lebih mengutamakan amalan-amalan hati, seperti perbanyak puasa, dzikir, shalat-shalat sunah dan lain-lain.
3. Berjudul *"Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor"* ditulis oleh saudara M. Ihsan Dacholfany, Universitas Muhammadiyah Metro, dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam objek, objeknya masih seputar santri, dan perbedaan yang mencolok itu terdapat pada kitab yang di kaji, di penelitian penulis mengkaji kitab mukasyafatul qulub dan tanwirul qulub, sedangkan dalam penelitian M. Ihsan

Dacholfany mengkaji sangat minim, karna hanya dilakukan setelah melaksanakan sholat wajib itupun hanya syairan abunawas dan dzikir-dzikir yang biasa dilakukan pada umumnya.

4. Berjudul *Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Pada Pondok Pesantren ( Penelitian Di Ponpes Assafiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten)* oleh Hoirul Pakih, persamaan dengan penelitian saudara hoirul pakih terdapat pada pemberian materi yaitu di berikan langsung dari Kiyai yang dilakukan dalam pengajian umum, perbedaanya terdapat pada sumber ajarnya atau kitab yang di ajarkan, dalam penelitian saudra Hoirul Pakih, kitab yang diajarkan diantaranya Nashoihul Ibad, Ta’limul Muta’alim dan Qomitu Tughyan, dan pada pondok pesantren tersebut masih memberikan pemantauan dalam setiap kegiatan santri salah satunya dengan adanya absen 4 kali dalam setiap harinya, berbedangan dengan di pondok pesanten Al-Munawwirussholeh yang diberikan kebebasan tanpa aturan dalam setiap kegiatan.

Kesimpulan dari semua penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis penulis, penelitian diatas mengemukakan penerapan pendidikan tasawuf dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih dalam lingkup dasar dan masih membutuhkan pemantauan dikarnakan objeknya, berbeda dengan yang ada di Pondok pesantren Al-Munawwirussholeh di Pondok tersebut Kiyai tetap selalu memberikan contoh atau tauladan tapi tanpa pemantauan secara ketat dikarnakan

objeknya yang sudah dewasa-dewasa, dan di pondok ini sangat banyak amalan yang dilakukan mulai dari dzikir, sholawat, burdah, Rotib, kajian kitab tasawuf, dan lain-lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Haidar Putra Daula, 2009 *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Abu imam Taqyudin, 2009 *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, Surabaya: Mutiara Ilmu,
- Abuddin Nata, 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Adnan Hasan Haris Baharits, 2007, *Mendidik Anak Laki-laki* Jakarta: Gema Insani
- Adnan Hasan Haris Baharits, 1996, *Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak*, Jakarta: Gema Insani
- Adnan, 2017, “*Riyadhah Mujahadah Prespektif Kaum Sufi*” *Syifa Al-Qulub* 1.2.
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama,
- Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. 1998, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya,
- Asep Kurniawan, 2016, “Peran Tasawuf Dalam pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern” *Yaqzhan*,
- Audah Mannan, 2018, ‘Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi’, *Jurnal Aqidah-Ta.*,
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Departemen Agama RI, Alqur’an Terjemahan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan di Daerah Jawa Tengah (Jawa Tengah: Departemen Pendidikan),

Dewan pimpinan pusat penyiar shalawat wahidiyah,

Dr. Abdul Karim Zaidân, 1988, *Ushûl ad-Da''wah: Mu''assasah ar-Risalah*, Beirut,

Endang, Ustadz Pondok pesantren Al-Munawwirussholeh Bandar Lampung, Wawancara, Bandar Lampung,

Fahrudin, 2016, 'Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*.

Hamid Patimilia, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta,

Hanun Asrohah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,

Hasan Sulaimân, 1956, *Madzâhib fî al-Tarbîyah: Bahts fî Mazdhab al-Tarbawî* „inda al-Ghazâlî, Al-Qâhirah: Dâr al-Hanâ

Himpunan Peraturan Perundang-undangan, 2006, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003* Bandung: Fokus Media,

Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara,

Irawan Soehartono, 1995, *Metode Penelitian Limit Sosial*, Jakarta: Remaja Rosadakarya,

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2013, *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i,

Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, 1994, Jakarta PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,

- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, 2011, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia,
- KH. Moch. Zainul Abidin, Wawancara Pra Penelitian, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh
- Khoirul Zad Findy, *Akhlaqul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilah akhlak yang mulia*
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,
- M Akmansyah, 2016, "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik", *Kalam*,
- M Amin Syukur, 2012, "Sufi Healing : Terapi Dalam Literatur Tasawuf", *Walis*.
- M. Akmansyah, 2015, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali" (1058-1111), *Atadzkiya*, Jurnal pendidikan islam,
- M. Sholihin, Rosihon Anwar, 2002, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- M. Sholihin, 2004, *Terapi Sufistik*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Mohaitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, *Dar al-Ma'rifah*, Beirut,
- Muhammad Hafiun, 2012, 'Teori Asal Usul Tasawuf', *Dakwah*,
- Muhammad Hafiun, 2017, 'Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*.
- Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Juz 8, Mesir, Maktabat Al-Qahirat

- Mulyadi Kartanegara, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.
- Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasîth*, AlDa'wah, Cacgri-Istanbul,
- MZ., Labib, 2001, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: bintang usaha jaya.
- Sardiman A.M, 2004, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Shalih bin Abdullah Humaid, 2004, *Mausu''ah Nadhrah an-Na''im, Dar al-Wasilah*, Jeddah,
- Slamet Imam Santoso, 1987, *Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa*, Jakarta: CV. Haji Masagung,
- Sodiman, 2014, 'Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik', *Al-T'dib*.
- Sokhi Huda, 2008, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: Lkis,
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta,
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suharsimi Arikunto, 2003, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktis* Jakarta: Bina Aksara,
- Sunan Kali Jaga, *syair Tombo Ati*.
- Syafiq A. Mughni, 2001, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,



- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: ArRuzz,
- Syamsun, Ni'am, 2014, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media,
- Tatang M. Arifin, 1996, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali,
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat, 2010, *Tafsir Alquran Tematik: Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, 2005, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah,
- Umar Bin Achmad Baradja, 1337, *Bimbingan Akhlak Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani,
- UU Sistem Pendidikan Nasional, 2014, (*UU RI No. 20 tahun 2003*), Jakarta: Sinar Grafika
- Zakiah Dradjat, 2001, *Metodologi pengajaran agama Islam*, Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi